

Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Masyarakat Jawa “Jenang Sengkolo” di Jember

Lutfiyah¹, Dimas Anditha Cahyo Sujiwo^{2*}, Eva Nurfarida³

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro Jember
Penulis korespondensi: cahyodias10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi etnomatematika pada tradisi masyarakat Jawa di Jember. Tradisi tersebut berupa tradisi jenang sengkolo. Subjek dari penelitian ini terdiri dari dua subjek ahli. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara kemudian ditranskrip. Selanjutnya data yang diperoleh di triangulasi. Kemudian data yang valid dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Pada tradisi jenang sengkolo, hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada aspek etnomatematika dalam bentuk wadah takir yang digunakan. Namun, terdapat aspek etnomatematika pada posisi penempatan bubur di persimpangan jalan tempat para pengendara dari berbagai arah bertemu. Bubur ditempatkan di persimpangan jalan dengan pemilihan hari dan jam yang menghasilkan bilangan ganjil.

Kata Kunci : etnomatematika, tradisi jawa, jenang sengkolo.

Abstract

This study employs a qualitative research design with an ethnographic approach. The purpose of this research is to explore ethnomathematics within the Javanese tradition in Jember. Specifically, the tradition examined is the jenang sengkolo tradition. The subjects of this research consist of two expert individuals. Data collection techniques involve observation and interviews. The observations and interviews are then transcribed, and the obtained data undergoes triangulation. Subsequently, the valid data is analyzed to draw conclusions. In the context of the jenang sengkolo tradition, the analysis of the data reveals that there is no aspect of ethnomathematics in the form of the container (wadah takir) used. However, there is an aspect of ethnomathematics related to the placement of the porridge at the intersection where riders from various directions meet. The porridge is placed at the intersection with the selection of specific days and times that result in odd numbers.

Keywords: *ethnomathematics, javanese tradition, jenang sengkolo.*

PENDAHULUAN

Matematika sangat erat dengan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Matematika merupakan bagian dari pada kebudayaan (Amirah & Budiarto, 2022); dapat diterapkan pada kelompok budaya (Ubayanti et al., 2016). Kebiasaan-kebiasaan ada pada masyarakat dapat disebut dengan suatu budaya. Suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya dan matematika adalah etnomatematika. Literasi matematika merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan matematika dasar setiap hari. Kajian dilakukan oleh seorang yang memiliki pengetahuan/keahlian dalam bidang matematika (Fitriza, 2019).

D'Ambrosio dalam (Wulandari, 2018) menghubungkan antara pengertian matematika dan pengertian budaya dalam artikelnya yang menyampaikan bahwa : *“ethnomathematics the mathematics which is practiced among identifiable, cultural groups such as national-tribal societies, labor groups, children of a certain age bracket, professional classes, and so on”*. Pernyataan

ini dapat diartikan bahwa etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan oleh suatu kelompok budaya, seperti komunitas etnis-bangsa, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, kelas profesional, dan lain-lain. Artinya etnomatematika adalah matematika yang dilakukan oleh sekelompok orang dari kelompok budaya manapun, bukan hanya masyarakat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan (Fajriyah, 2018) Etnomatematika mencakup ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya. Lebih lanjut, (Andriono, 2021) Etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan budaya. dengan etnomatematika ini pada program matematika dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Dengan begitu etnomatematika memiliki kaitan antara matematika dengan budaya pada masyarakat dengan latar belakang sosial di masyarakat tersebut. Hal ini akan menjadi menarik dan dapat bermanfaat dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan menghubungkan etnomatematika ini.

Salah satu contoh kebudayaan yang berada di lingkungan peneliti, berupa sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat Jawa yang berada di Desa Sukorejo tepatnya di Dusun Krajan dan di persimpangan jalan raya yang ada di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Adanya tradisi jenang sengkolo di wilayah Jawa Timur bukanlah hal yang umum, karena tradisi ini biasanya terdapat pada wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Oleh karena itu, aspek etnomatematika pada tradisi jenang sengkolo perlu digali lebih mendalam. Menurut Finegan (Zulfa & Kaksim, 2014) tradisi sering disebut sebagai milik masyarakat yang tidak tertulis, memiliki nilai-nilai tetapi sudah tidak berlaku lagi, dan memiliki beberapa arti yang berbeda, seperti budaya yang utuh, yang berarti mewariskan praktik, gagasan, atau nilai, dan sebagainya. Dengan demikian, tradisi adalah kegiatan psikis atau fisik yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga kelompok tersebut memiliki perilaku atau cara berpikir yang khas berdasarkan kegiatan lingkungan yang berulang-ulang.

Dari data yang peneliti dapatkan pada kartu identitas peneliti, Desa Sukorejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Tradisi yang dimaksud yaitu tradisi jenang sengkolo. Jenang sengkolo adalah bubur merah yang di atasnya diberi bubur putih (Depdikbud, 1984). Tradisi jenang sengkolo yakni bubur yang diletakkan di persimpangan jalan raya. Tradisi jenang sengkolo atau lebih dikenal sebagai jenang abang putih. Istilah jenang sengkolo diambil dari bahasa Jawa yaitu "*ngilangno barang sing olo*" atau menghilangkan perkara yang buruk (Rejo & Rohmah, 2023). Istilah ini juga ditegaskan melalui kata sengkolo yang berasal dari kata morwakala yang berarti menghilangkan balak. Jenang dalam bahasa Indonesia disebut dengan bubur. Bubur berbahan dasar beras dan santan lalu dimasak hingga berubah teksturnya menjadi bubur, untuk bubur yang berwarna merah perlu menambahkan gula merah atau gula aren. Bubur yang diletakkan di persimpangan jalan raya menggunakan wadah berupa daun pisang yang sudah dibentuk sedemikian rupa.



Gambar 1. Wadah Jenang Sengkolo

Menurut Komariyah (2021) jenang sengkolo memiliki makna kultural yang melibatkan beberapa aspek. Salah satunya adalah sebagai cara untuk melindungi masyarakat dari bencana atau kejadian yang tidak diinginkan di daerah tersebut. Tradisi ini juga digunakan sebagai sarana untuk memohon maaf kepada Tuhan yang Mahakuasa dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Pada Gambar tersebut tampak bubur putih dengan wadah berupa daun pisang. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengeksplor etnomatematika yang terdapat pada tradisi jenang sengkolo tepatnya berada di daerah Sukorejo. Tradisi jenang sengkolo berlokasi di dua persimpangan jalan raya yang berada di dusun krajan dan dua persimpangan yang berada di dusun karangsemanding. Alasannya, karena peneliti merupakan penduduk asli desa tersebut dan peneliti sering mengamati tradisi jenang sengkolo yang dilakukan masyarakat Jawa di daerah ini. Sehingga peneliti ingin mengeksplorasi etnomatematika pada tradisi jenang sengkolo.

Tradisi jenang sengkolo merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Sukorejo. Dalam kehidupan berbudaya, tanpa masyarakat sadari bahwa budaya mereka sebenarnya berkaitan dengan konsep matematika. Seperti halnya penelitian Diputra, dkk (2022) yang menggali unsur etnomatematika pada wadah bubur masyarakat Bali yang dikenal dengan istilah sanggah cucuk. Oleh karena itu, eksplorasi etnomatematika terhadap tradisi jenang sengkolo juga perlu dilakukan. Bagi masyarakat khususnya warga desa Sukorejo hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi bagi mereka, bahwa tradisi jenang sengkolo memiliki kaitan dengan konsep matematika. Dengan menggali etnomatematika pada tradisi jenang sengkolo, pengetahuan lokal yang melekat dalam tradisi ini dapat dihargai dan dipertahankan. Selain itu, pada pembelajaran matematika, penggunaan konteks nyata seperti tradisi jenang sengkolo dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Memahami matematika dalam konteks yang relevan bagi siswa dapat membantu mereka melihat keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, melalui hasil eksplorasi etnomatematika jenang sengkolo diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengajarkan matematika agar lebih realistik karena menghubungkannya dengan kebudayaan yang ada di masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada interpretasi dan pengkajian etnomatematika dalam konteks tradisi jenang sengkolo. Penggunaan penelitian kualitatif karena pada penelitian ini dilakukan aktivitas menafsirkan dan mengkaji etnomatematika berupa konsep-konsep

matematika seperti aritmetika dan geometri, yang terdapat pada suatu kebudayaan setempat yaitu tradisi jenang sengkolo di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Penelitian ini berusaha memahami fenomena budaya dan sosial dengan mengembangkan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, melaporkan perspektif rinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam setting alami.

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Jawa yang mengerti tentang tradisi jenang sengkolo di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Sampel terdiri dari dua tokoh masyarakat yang biasanya meletakkan bubur di persimpangan jalan raya. Mereka dipilih karena memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang tradisi jenang sengkolo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi peneliti juga dapat menambahkan pertanyaan tambahan sesuai kebutuhan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan rekaman suara selama proses wawancara.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Aditya, 2018). Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, namun peneliti juga fleksibel untuk menambahkan pertanyaan sesuai kebutuhan. Selama wawancara, foto diambil untuk dokumentasi visual, dan rekaman suara dibuat untuk merekam informasi terkait aspek-aspek yang diteliti dalam tradisi jenang sengkolo.

Analisis data dilakukan dengan memilih data yang penting dari hasil wawancara dan menyajikannya dalam bentuk narasi. Proses analisis data meliputi reduksi (pengurangan data yang tidak relevan), penyajian (menyajikan data yang relevan dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari subjek satu dengan subjek lainnya dalam tradisi jenang sengkolo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada tradisi hitung weton pada pernikahan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap dua tokoh masyarakat Jawa yang mengerti akan tradisi jenang sengkolo dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap dua tokoh masyarakat Jawa di Desa Sukorejo yang mengerti akan tradisi jenang sengkolo, yakni kepada Ibu Hatima dan Ibu Habiba yang merupakan tokoh masyarakat yang biasanya meletakkan bubur di persimpangan jalan raya dan dinyatakan dengan T1 dan T2.



Gambar 2. Persimpangan Jalan Raya Desa Sukerejo

Tradisi jenang sengkolo terkait bubur yang diletakkan di persimpangan jalan raya, berikut hasil wawancara terkait tradisi jenang sengkolo menurut subjek penelitian. Bubur yang telah dibuat kemudian oleh masyarakat setempat ditempatkan di persimpangan jalan raya. Penempatan jenang sengkolo ini kemudian di doakan sebagai bentuk harapan agar tidak terjadi kecelakaan atau sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada para narasumber untuk memperoleh informasi yang jelas dalam tradisi jenang sengkolo ini. Berikut hasil dari wawancara dengan para narasumber.

a) Bentuk wadah yang digunakan sebagai tempat bubur

- P : Bagaimana bentuk wadah yang digunakan sebagai tempat bubur ?
T1 : Wadahnya itu terbuat dari daun pisang yang dibentuk dengan melipat kedua ujung daun kemudian disematkan lidi di kedua ujung daunnya atau dikenal dengan sebutan takir. Dalam membuat takir itu tidak ada ketentuan akan panjang, lebar dan tingginya. Menggunakan takir sebagai wadah karena mudah dibuat dan dapat menampung makanan basah seperti bubur contohnya.
P : Bagaimana bentuk wadah yang digunakan sebagai tempat bubur ?
T2 : Wadahnya itu takir mbak, terbuat dari daun pisang yang kedua ujungnya dilipat kemudian disematkan lidi. Dalam membuat takir itu tidak ada ketentuan akan panjang, lebar dan tingginya. Takir digunakan sebagai wadah karena bisa menampung bubur mbak, dan juga mudah dibuat.

Dari hasil wawancara dengan T1 dan T2 terhadap bentuk wadah yang digunakan sebagai tempat bubur didapatkan bahwa pada bentuk wadah yang digunakan tidak ada ketentuan akan panjang, lebar dan tingginya. Wadah berupa takir dijadikan sebagai wadah bubur dikarenakan mudah dibuat dan dapat digunakan untuk menampung makanan basah, yang terbuat dari daun pisang yang dilipat dan di ujung lipatan diberi sematan lidi agar lebih kuat untuk menampung makanan didalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini pada bentuk wadah yang digunakan tidak ada kaitannya dengan matematika karena tidak ada ketentuan akan panjang, lebar, dan tingginya.

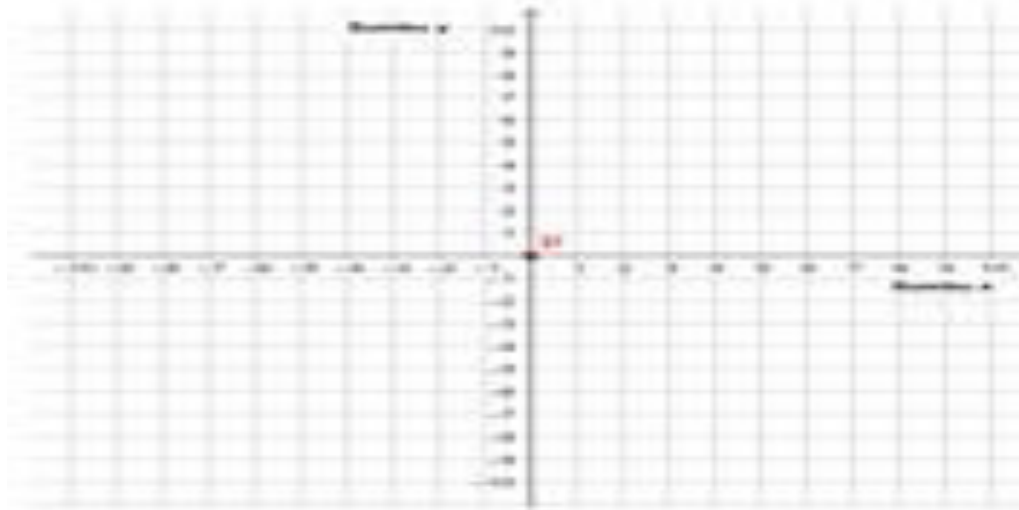
b) Posisi dalam meletakkan bubur di persimpangan jalan raya

- P : Dimana posisi dalam meletakkan bubur di persimpangan jalan raya ?
T1 : Kalau dalam meletakkan bubur itu di tengah persimpangan mbak. Kalau disini kan adanya perempatan sama pertigaan, jadi diletakkan di tengah perempatan dan di tengah pertigaan jalan raya. Karena tempat itu kan yang paling rawan, karena para pengendara dari berbagai arah bertemu.
P : Apa tujuan dalam meletakkan bubur di persimpangan jalan raya ?
T1 : Sebelum bubur diletakkan di tengah perempatan dan tengah pertigaan jalan raya itu di bacakan doa mbak, setelah itu baru diletakkan di tengah perempatan dan di

tengah pertigaan jalan raya. Tujuannya ya agar para pengendara diberi keselamatan saat melintasinya.

- P : Dimana posisi dalam meletakkan bubur di persimpangan jalan raya ?
 T2 : Posisinya itu ada di tengah perempatan dan di tengah pertigaan mbak, karena disitu bertemunya para pengendara dari berbagai arah.
 P : Apa tujuan dalam meletakkan bubur di persimpangan jalan raya ?
 T2 : Untuk keselamatan mbak, bagi para pengendara saat melintasi tengah perempatan atau tengah pertigaan jalan raya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua narasumber didapatkan bahwa bubur diletakkan di tengah persimpangan jalan raya, seperti di tengah perempatan atau di tengah pertigaan jalan raya, tempat bertemunya para pengendara dari berbagai arah. Tujuannya diletakkan di diletakkan bubur agar bagi para pengendara diberi keselamatan saat melintasinya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep titik pusat koordinat kartesius. Yakni pada posisi bubur yang diletakkan di tengah perempatan jalan raya yang merupakan titik bertemunya para pengendara berbagai empat arah. Dan di tengah pertigaan jalan raya yang merupakan titik bertemunya para pengendara dari tiga arah yang berbeda. Hal ini sehubungan dengan konsep titik pusat koordinat kartesius dimana titik pusat dalam koordinat kartesius merupakan titik bertemunya sumbu- x dan sumbu- y .



Gambar 3. Koordinat Kartesius

c) Hari pada saat meletakkan bubur di persimpangan jalan raya

- P : Pada hari apa bubur diletakkan di persimpangan jalan raya ?
 T1 : Pada pasaran legi mbak, umumnya atau lumrahnya itu jumat legi.
 P : Pada hari apa bubur diletakkan di persimpangan jalan raya ?
 T2 : Kalau untuk harinya itu jumat legi mbak.

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua narasumber didapatkan bahwa hari pada saat meletakkan bubur di perempatan jalan raya yakni pada saat hari jumat legi. Weton sendiri terdiri dari hari (7 hari) dan dino pasaran (5 hari), Setiap hari dan pasaran dalam suku Jawa mempunyai nilai (Listyana & Hartono, 2015). Berikut nilai hari dan nilai pasaran hari.

TABEL 1. Nilai Hari

Hari	Nilai
Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9

TABEL 2. Nilai Pasaran

Pasaran	Nilai
Kliwon	8
Legi	5
Pahing	9
Pon	7
Wage	4

Dari uraian tabel 1 diatas juga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa dalam meletakkan bubur di perempatan jalan raya yaitu pada hari jumat dengan pasaran legi yang memiliki nilai 6 dan 5, dan apabila dijumlahkan menghasilkan 11 yang merupakan bilangan ganjil.

d) Waktu pada saat meletakkan bubur di persimpangan jalan raya

- P : Pada pukul berapa bubur diletakkan di persimpangan jalan raya ?
T1 : Waktunya itu jam 5 sore mbak.
P : Berapa lama bubur diletakkan di persimpangan jalan raya?
T1 : Tidak ada batas berapa lamanya mbak, sebab setelah diletakkan di tengah perempatan dan di tengah pertigaan jalan raya bubur dibiarkan dan tidak diambil kembali.
P : Pada pukul berapa bubur diletakkan di persimpangan jalan raya ?
T2 : Waktu dalam meletakkan bubur itu jam 5 sore mbak.
P : Berapa lama bubur diletakkan di persimpangan jalan raya ?
T2 : Setelah diletakkan, bubur tidak diambil kembali mbak, jadi tidak ada batasan waktunya.

Hasil wawancara peneliti dengan kedua narasumber didapatkan bahwa dalam meletakkan bubur di tengah persimpangan jalan raya yakni pada jumat legi jam 5 sore. Setelah diletakkan bubur dibiarkan dan tidak diambil kembali. Dari uraian diatas juga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa dalam meletakkan bubur di perempatan jalan raya pada bilangan ganjil 5 yakni jam 5 sore.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam tradisi jenang sengkolo. Pada bentuk wadah yang digunakan sebagai tempat bubur yakni berupa takir, takir terbuat dari daun pisang yang kedua ujungnya dilipat dan diberi sematan lidi. Takir digunakan untuk wadah dari jajanan pasar, makanan basah atau berkuah, seperti bubur, jenang sumsum, atau kolak pisang. Dalam pembuatan takir tidak ada ketentuan akan panjang, lebar, dan tingginya. Oleh karena itu, pada bentuk wadah yang digunakan sebagai tempat bubur tidak ditemukan adanya etnomatematika. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu tentang etnomatematika pada wadah bubur (sanggah cucuk) yang merupakan tradisi masyarakat Bali (Diputra, dkk. 2022). Sanggah cucuk dibuat dari tiga buah klakat dengan tutup yang membentuk segitiga. Adapun unsur etnomatematika pada sanggah cucuk ialah adanya konsep pola bilangan dan fungsi pada pembuatan klakat. Lebih lanjut, unsur etnomatematika dapat ditemukan pada posisi dalam meletakkan bubur, terdapat konsep titik pusat dalam koordinat cartesius yang merupakan titik bertemunya sumbu- x dan sumbu- y , yakni bubur diletakkan di tengah persimpangan jalan raya yang merupakan tempat bertemunya para pengendara dari berbagai arah. Bubur diletakkan di persimpangan jalan pada jumat legi yang memiliki nilai 6 dan 5 yang ketika dijumlahkan menghasilkan bilangan ganjil. Bubur diletakkan di persimpangan pada jam 5 sore yang juga merupakan bilangan ganjil.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi jenang sengkolo yang masih terjaga di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, masyarakat Jawa masih menjaga tradisi masa lalu yang kental. Salah satu tradisi tersebut adalah meletakkan bubur di persimpangan jalan raya. Dalam tradisi ini, terdapat muatan etnomatematika yang terkait dengan posisi, hari, dan waktu saat meletakkan bubur di persimpangan jalan raya. Muatan etnomatematika tersebut meliputi konsep titik pusat dalam koordinat cartesius dan penggunaan bilangan ganjil.

Pertama, konsep titik pusat dalam koordinat cartesius terkait dengan meletakkan bubur di tengah persimpangan jalan raya. Persimpangan ini dianggap sebagai titik pertemuan para pengendara dari berbagai arah, yang mirip dengan titik bertemunya sumbu- x dan sumbu- y dalam koordinat cartesius. Kedua, penggunaan bilangan ganjil terlihat dalam pemilihan hari dan waktu meletakkan bubur. Bubur diletakkan pada hari Jumat legi, yang memiliki nilai 6 dan 5 yang ketika dijumlahkan menghasilkan bilangan ganjil. Selain itu, bubur juga diletakkan pada jam 5 sore yang juga merupakan bilangan ganjil.

Kesimpulannya, tradisi jenang sengkolo di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari masih mempertahankan muatan etnomatematika. Konsep titik pusat dalam koordinat cartesius terlihat dalam meletakkan bubur di tengah persimpangan jalan, sementara penggunaan bilangan ganjil terlihat dalam pemilihan hari (Jumat legi) dan waktu (jam 5 sore) saat meletakkan bubur. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penerapan konsep matematika dalam pelaksanaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penerapan konsep matematika dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini dimana fokus penelitian hanya pada tradisi jenang sengkolo. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada tradisi lain yang terkait dengan bubur dan wadahnya di daerah lain, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang muatan etnomatematika dalam tradisi-tradisi serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, D. Y. (2018). Eksplorasi Unsur Matematika dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3), 253–261. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2236>.
- Amirah, A., & Budiarto, M. T. (2022). Etnomatematika : Konsep Matematika pada Budaya Sidoarjo. *MATHEdunesa*, 11(1), 311–319. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p311-319>.
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>.
- Depdikbud.(1984) . *Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Diputra, G. N. O., Pradnyana, P. B., Astuti, N. P. E., Darmayanti, N. W. S., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Etnomatematika Pada Klakat Upacara Adat Bali. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 64-69.
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>
- Fitriza, R. (2019). Ethnomathematics Pada Ornamen Rumah Gadang Minangkabau. *Math Educa Journal*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.15548/mej.v2i2.187>.
- Komariyah, S. (2021). Kasih, A. R. S. (2021). Leksikon Budaya dalam Tradisi Upacara Manten Kucing di Tulungagung: Kajian Etnolinguistik. *Medan Bahasa*, 15(1), 11-24.
- Ubayanti, C. S., Lumbantobing, H., & Manurung, M. M. H. (2016). Eksplorasi Etnomatematika Pada Sero (Set-Net) : Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pembelajarannya*, 1(1), 12–21. Url: <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JIMP/article/view/213/185>
- Rejo, Uman & Rohmah, N. Baiti. (2023). *Mendobrak Gastronomi Kultural Jawa: Dari Produksi Pengetahuan, Ruang Lingkup, Sampai Praktik Budaya Penulisan Esai Kreatifnya*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Wulandari, N. F. (2018). Mathematics Skill of Fifteen Years Old Students in. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 129–144. url: <file:///C:/Users/Dzaka/Downloads/24026-Article%20Text-28309-1-10-20180711-1.pdf>
- Zulfa;Kaksim. (2014). Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang. *Kajian Budaya*, 10(20), 57–72. url: <file:///C:/Users/Dzaka/Downloads/13872-1-26018-1-10-20150630.pdf>